

KONSEP FILSAFAT AL-FARABI DAN IBNU SINA

Indo Santalia, Dhiya Alfiah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

dhiyaalfiah123@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah filsuf terpenting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat Islam. Pemikiran mereka menunjukkan upaya sistematis untuk mendamaikan akal dan wahyu melalui pendekatan rasional yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Artikel ini mengkaji persamaan dan perbedaan dalam pemikiran filosofis al-Farabi dan Ibnu Sina, khususnya di bidang ontologi, epistemologi, dan kosmologi. Investigasi ini didasarkan pada analisis kualitatif literatur primer dan sekunder yang relevan. Analisis menunjukkan bahwa al-Farabi menekankan peran akal dalam tatanan sosial dan politik sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat ideal, sementara Ibnu Sina mengembangkan mode pemikiran metafisik yang lebih sistematis yang berfokus pada konsep eksistensi, esensi, dan jiwa. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran kedua filsuf tersebut tidak hanya membentuk sejarah intelektual Islam tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat Barat di Abad Pertengahan.

Kata kunci: Al-Farabi, Ibnu Sina, filsafat Islam, emanasi, metafisika

ABSTRACT

Al-Farabi and Ibn Sina are the most important philosophers who made significant contributions to the development of Islamic philosophy. Their thought demonstrates a systematic attempt to reconcile reason and revelation through a rational approach influenced by Greek philosophy. This article examines the similarities and differences in the philosophical thought of al-Farabi and Ibn Sina, particularly in the areas of ontology, epistemology, and cosmology. This investigation is based on a qualitative analysis of relevant primary and secondary literature. The analysis shows that al-Farabi emphasized the role of reason in social and political order as the basis for creating an ideal society, while Ibn Sina developed a more systematic metaphysical mode of thought that focused on the concepts of existence, essence, and soul. These findings confirm that the thought of both philosophers not only shaped Islamic intellectual history but also made significant contributions to the development of Western philosophy in the Middle Ages.

Keywords: Al-Farabi, Ibn Sina, Islamic philosophy, emanation, metaphysics

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 653

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pemikiran filosofis Islam abad pertengahan menandai titik balik penting dalam sejarah intelektual global. Di antara para filsuf paling berpengaruh dalam tradisi ini adalah Al-Farabi dan Ibnu Sina. Keduanya tidak hanya memajukan pemikiran ilmiah tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi filsafat dengan mencoba mendamaikan ajaran Islam dengan filsafat Yunani. Melalui karya-karya mereka, Al-Farabi dan Ibnu Sina memperkenalkan gagasan-gagasan yang menunjukkan nuansa rasional dan mistis, membentuk generasi-generasi selanjutnya di dunia Islam.

Al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang secara sistematis dan komprehensif meletakkan dasar-dasar filsafat Islam untuk mempermudah pemahaman bagi para pengikutnya. Pemikiran filosofisnya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Menurut pandangannya, alam semesta berasal dari makhluk pertama (Tuhan) yang mewujudkan diri-Nya dalam berbagai tahapan, sebuah proses yang dikenal sebagai emanasi. Para filsuf mencapai kebenaran melalui akal, sedangkan para nabi mencapainya melalui wahyu yang mereka sampaikan kepada umat pilihan mereka.¹

Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan cendekiawan Muslim terkemuka. Dikenal di Barat sebagai Avicenna, ia paling dikenal karena karyanya yang monumental "Al-Qanun fi al-Tibb," yang menjadi teks standar dalam bidang kedokteran. Sebagai seorang filsuf, Ibn Sina secara unik menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam, mengeksplorasi konsep-konsep seperti metafisika dan epistemologi. Kontribusinya yang luas terhadap filsafat dan sains menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.²

Kedua filsuf ini tidak hanya meletakkan dasar bagi pemikiran ilmiah dan sosial dalam konteks Islam, tetapi juga menginspirasi para pemikir dan ilmuwan di Eropa. Dengan mempelajari dan menganalisis gagasan Al-Farabi dan Ibnu Sina, ada harapan untuk menemukan nilai-nilai etika dan intelektual yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina yang bersumber dari teks-teks klasik dan karya ilmiah terkait. Data penelitian diperoleh dari sumber primer, yaitu karya-karya Al-Farabi dan Ibnu Sina yang relevan dengan tema pemikiran filsafat, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan akademik yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina serta relevansinya dalam kajian filsafat Islam.

PEMBAHASAN

1. KONSEP DASAR PEMIKIRAN AL-FARABI

a. Tuhan dan Sifat-Nya

Al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang secara sistematis dan komprehensif meletakkan dasar-dasar filsafat Islam untuk mempermudah pemahaman bagi para pengikutnya. Pemikiran filosofisnya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Menurut pandangannya, alam semesta

¹ Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), h. 1

² Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2.1 (2021), h. 2.

berasal dari makhluk pertama (Tuhan), yang keberadaannya melalui berbagai tahapan, sebuah proses yang dikenal sebagai emanasi. Para filsuf mencapai kebenaran melalui akal, sedangkan para nabi mencapainya melalui wahyu yang mereka sampaikan kepada umat pilihan mereka.³

Menurut Al-Farabi, hakikat Yang Mahakuasa paling baik digambarkan dengan mengamati fenomena di sekitar kita. Dari pengamatan ini, kita mengenali dua realitas: yang utama dan yang lebih rendah. Oleh karena itu, tepat untuk mengakui Yang Mahakuasa sebagai pemilik sifat yang paling penting. Kita memahami bahwa "keberadaan" (al-mawjud) lebih tinggi daripada "ketidakberadaan" (al-ma'dum), dan dengan demikian kita harus mengakui keberadaan-Nya (maujud). Kita juga mengetahui bahwa makhluk hidup lebih unggul daripada benda mati, dari mana kita menyimpulkan bahwa Dia hidup. Lebih jauh lagi, kita menyadari bahwa orang-orang yang mengetahui lebih berharga daripada orang-orang yang tidak mengetahui, itulah sebabnya kita dapat menganggap-Nya Yang Maha Mengetahui. Dengan demikian, kita mengaitkan semua sifat kepada satu Tuhan, menyadari bahwa Dia Maha Suci, lebih tinggi dan lebih agung daripada apa pun yang dapat kita bayangkan, dan bahwa tidak seorang pun dapat sepenuhnya memahami sifat-sifat-Nya.⁴

b. Penciptaan Alam Secara Emanasi

Menurut Al-Farabi, penciptaan alam berlangsung melalui proses emanasi, di mana segala sesuatu berasal dari sumber yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Dalam pandangannya, Tuhan adalah realitas paling sempurna dan mutlak, dan dari-Nya mengalir semua bentuk eksistensi, mulai dari yang paling tinggi hingga yang terendah.

Menurut pandangannya, akal murni merenungkan dirinya sendiri dan dengan demikian menghasilkan bentuk pertama, yaitu Tuhan, sebagai roh yang mampu merenungkan keberadaannya sendiri. Dari kekuatan pikiran yang luar biasa ini muncullah bentuk kedua, roh pertama, yang juga memiliki substansi. Roh kedua, atau pertama, merenungkan dirinya sendiri dan menciptakan bentuk berupa langit pertama. Kemudian roh kedua merenungkan Tuhan dan dengan demikian menghasilkan roh ketiga. Roh ketiga merenungkan Tuhan dan menciptakan roh keempat, dan proses ini berlanjut hingga roh kesepuluh. Masing-masing dari sepuluh roh ini merenungkan dirinya sendiri dan menciptakan bentuk materi berupa benda-benda langit seperti langit itu sendiri, bintang-bintang, Saturnus, Jupiter, Mars, matahari, Venus, Merkurius, dan bulan.⁵

<i>Maujudul Awwal</i> Tuhan	Berpikir Tentang Tuhan	Akal Berpikir Tentang Dirinya
Wujud 2	Akal 1	Langit
Wujud 3	Akal 2	Bintang
Wujud 4	Akal 3	Saturnus
Wujud 5	Akal 4	Jupiter
Wujud 6	Akal 5	Mars
Wujud 7	Akal 6	Matahari
Wujud 8	Akal 7	Venus
Wujud 9	Akal 8	Merkuri

³ Herman, Muhammad Akbar, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1.6 (2024). H. 3.

⁴ Herman, M. A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), h. 4.

⁵ Wiyono, Muhammad. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18.1 (2016), h. 7.

Wujud 10	Akal 9	Rembulan
Wujud 11	Akal 10	Wujud Roh

c. Filsafat Jiwa

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkenal, memiliki wawasan penting tentang jiwa dalam filsafatnya. Pemikirannya tentang jiwa mencerminkan perpaduan filsafat Yunani dan Islam. Ia menekankan pentingnya pengembangan spiritual untuk mencapai kebahagiaan, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat.

Al-Farabi menjelaskan bahwa semua tumbuhan, hewan, dan manusia memiliki jiwa. Namun, jiwa manusia memiliki potensi yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk bertindak melalui organ tubuh, serupa dengan jiwa tumbuhan dan hewan. Keunikan jiwa manusia terletak pada potensinya untuk mengembangkan akal (*quwwat al-'aql*), yang memungkinkan manusia untuk bertindak secara rasional alih-alih hanya mengandalkan organ fisik mereka. Potensi-potensi ini meliputi: **Potensi (al-Ghaziyyah)** Kemampuan untuk memperoleh dan mengolah makanan, **Potensi konservasi (al-murobiyah)** Kemampuan untuk merawat dan memelihara properti tersebut, **Potensi pertumbuhan (al-muwallidah)** Kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, jiwa manusia tidak hanya terlibat dalam aktivitas fisik, tetapi juga mampu mengubah dirinya menjadi kekuatan pikiran dan akal.⁶

d. Hidup Setelah Mati

Al-Farabi, berpandangan bahwa kehidupan manusia di akhirat murni bersifat spiritual dan tanpa aspek fisik. Menurut Al-Farabi, hakikat manusia terletak pada jiwa, bukan tubuh. Jiwa manusia sejati, menurutnya, adalah jiwa yang telah menyadari akal praktis dan teoritis. Ia percaya bahwa hanya jiwa manusia yang akan terus ada di akhirat, baik dalam keadaan bahagia maupun menderita. Jiwa yang mendiami tubuh manusia tetapi belum menyadari akal praktis maupun teoritis akan binasa bersama kematian tubuhnya.⁷

Menurut Al-Farabi, jiwa-jiwa yang mengenali kebenaran, kebajikan, dan kebahagiaan sejati, serta dengan setia berbuat baik, akan berbahagia abadi di akhirat. Melalui hal ini, jiwa-jiwa tersebut menjadi kuat dan sempurna serta tidak lagi membutuhkan harta benda. Sebaliknya, jiwa-jiwa yang durhaka (*fasiq*) akan selalu tidak bahagia. Mereka mengetahui kebenaran dan perbedaan antara baik dan buruk, namun mereka tetap berpaling dari kebajikan. Jiwa-jiwa ini menyerah pada kesenangan fisik yang rendah dan melakukan perbuatan jahat. Setelah kematian tubuh, jiwa-jiwa yang durhaka ini terus hidup dalam kekecewaan dan kesengsaraan. Jiwa-jiwa yang bodoh, di sisi lain, yaitu mereka yang tidak menerapkan akal praktis dan teoritis, binasa bersama tubuh mereka. Al-Farabi menekankan bahwa tidak ada pra-eksistensi jiwa maupun reinkarnasi; jiwa hanya hidup sekali dalam tubuh manusia dan setelah itu tanpa tubuh, mengalami kebahagiaan dan penderitaan.

⁶ M. Syarif, *History of Muslim Philosophy, Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 70.

⁷ Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4.2 (2020), h. 10.

2. Konsep Dasar Pemikiran Ibnu Sina

a. Wajib al-Wujud dan Mumkin al-Wujud

Wajib al-Wujud adalah sesuatu yang keberadaannya harus didasarkan secara rasional dan tidak mungkin tidak ada. Keberadaan Mumkin al-Wujud di sisi lain, adalah sesuatu yang, menurut akal sehat, tidak harus ada atau tidak ada; keberadaannya mungkin, artinya ia dapat ada atau tidak ada. Wajib al-Wujud itu sendiri dapat dibagi menjadi dua kategori: keberadaan yang memaksa dan abadi karena sifatnya sendiri, dan keberadaan yang memaksa dan tak terlihat, yaitu keberadaan yang kepastiannya melalui sebab lain.⁸

Menurut Ibnu Sina, Tuhan adalah penyebab segala keberadaan, serta pemelihara dan penguasa segala sesuatu yang ada. Ia memahami Tuhan sebagaimana yang dikonseptualisasikan dalam agama-agama Ibrahim, yaitu sebagai wujud yang murni. Menurut pandangannya, Tuhan dapat dikenal bukan hanya melalui akal tetapi juga melalui wahyu ilahi.⁹ Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa filsafat dan agama pada dasarnya tidak bertentangan. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi di jalan menuju kebenaran. Akal memperkuat iman melalui pemikiran rasional, sementara wahyu menawarkan bimbingan moral dan spiritual di luar akal manusia.

b. Qodim dan Muhdas

Dalam karyanya, Ibnu Sina berusaha menjelaskan maknanya Qodim (sesuatu yang tidak memiliki permulaan) dan Muhdas (Sesuatu yang diciptakan atau dihasilkan). Ia membagi Qodim menjadi dua jenis: keabadian substansi dan keabadian waktu. Keabadian substansi berarti bahwa suatu substansi ada secara independen dari dirinya sendiri dan tidak muncul dari substansi lain. Keabadian waktu, di sisi lain berarti bahwa substansi tersebut tidak pernah tidak ada di masa lalu dan tidak ada waktu yang mendahuluinya. Muhdas juga terbagi menjadi dua kategori: Muhdas dari perspektif substansial dan Muhdas dari perspektif temporal. Muhdas dari perspektif substansial berarti bahwa substansi tersebut diciptakan atau bahwa keberadaannya bergantung pada substansi lain. Muhdas dari perspektif temporal, di sisi lain merujuk pada sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan kemudian muncul melalui penciptaan atau manifestasi; dengan kata lain, awalnya tidak ada dan kemudian muncul.¹⁰

Pemikiran Ibnu Sina tentang Qodim Dan Muhdas ditekankan bahwa keberadaan sesuatu dapat dipahami dari dua perspektif: material dan temporal. Qadim tidak hanya didefinisikan sebagai sesuatu yang ada tanpa sebab, tetapi dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dalam substansinya atau yang, dalam dimensi waktu, tidak pernah didahului oleh ketiadaan. Muhdas, di sisi lain, menunjukkan sesuatu yang keberadaannya bergantung pada sesuatu yang lain, atau sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan kemudian muncul melalui manifestasi.

⁸ Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4.2 (2020), h. 12.

⁹ Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2.1 (2021), h. 9.

¹⁰ Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4.2 (2020), h. 13.

c. Teori Emanasi

Mengikuti alur pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam semesta berasal melalui proses emanasi, yaitu melalui emanasi Tuhan. Tuhan dipahami sebagai wujud immaterial pertama dari mana semua realitas yang ada berasal. Dari Tuhan muncullah Akal Pertama, yang kemudian melahirkan Akal Kedua, bersama dengan jiwa dan Langit Pertama. Proses ini berlanjut selangkah demi selangkah hingga mencapai Akal Kesepuluh, yang terhubung dengan jiwa dan Bumi. Dari Akal Kesepuluh inilah, segala sesuatu di bawah bulan dan di bumi ini berasal, termasuk jiwa manusia. Akal Pertama dipahami sebagai malaikat tertinggi, sedangkan Akal Kesepuluh diidentifikasi dengan malaikat Jibril.¹¹

Emanasi terjadi karena tafakkur (berfikir) Tuhan tentang zat-Nya. Pemikiran inilah yang menjadi dasar keteraturan dan kebaikan alam semesta. Dengan demikian, alam ada karena Tuhan, dan Dialah yang memberi keberadaan kepada segala sesuatu.

d. Filsafat Jiwa

Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah kekuatan di dalam diri seseorang, yang terhubung dengan tubuh yang mereka huni yang memungkinkan tindakan manusia. Ketika fungsi ini bekerja secara optimal, jiwa telah memenuhi perannya dalam membimbing individu menuju kesempurnaan. Namun, kesempurnaan ini bukanlah kesempurnaan materi atau fisik, melainkan kesempurnaan yang lebih dekat dengan esensi kemanusiaan sebagai spesies (kesempurnaan karakter).¹²

Filsafat Ibnu Sina memandang umat manusia sebagai kesatuan sempurna antara tubuh dan jiwa, yang saling melengkapi. Jiwa tidak hanya memotivasi tindakan seseorang tetapi juga menentukan tingkat kemanusiaannya. Penekanan Ibnu Sina pada kesempurnaan karakter sangat relevan dalam kehidupan modern, yang seringkali memprioritaskan aspek fisik dan materi. Oleh karena itu, nilai seseorang seharusnya dinilai bukan dari penampilan atau harta benda, tetapi dari karakter dan perilaku yang menunjukkan kematangan spiritual.

KESIMPULAN

Gagasan al-Farabi dan Ibnu Sina menandai titik balik dalam sejarah pemikiran dunia. Keduanya berupaya mendamaikan ajaran Islam dengan filsafat Yunani melalui pendekatan rasional. Al-Farabi menekankan peran akal dalam kehidupan sosial dan politik dalam membentuk masyarakat ideal, sementara Ibnu Sina lebih berfokus pada pemikiran metafisika, khususnya tentang eksistensi, hakikat, dan jiwa.

Dalam ontologi, al-Farabi menjelaskan penciptaan dunia melalui konsep emanasi, sedangkan Ibnu Sina membedakan antara keberadaan dan eksistensi. Dalam epistemologi, al-Farabi menekankan hubungan antara akal dan wahyu, sementara Ibnu Sina memandang filsafat dan agama sebagai pelengkap. Kedua gagasan ini telah secara signifikan memengaruhi sejarah intelektual Islam dan membentuk perkembangan filsafat Barat; keduanya tetap relevan hingga saat ini.

¹¹ Baharuddin, Ahmad. "Ibn Sina dan Pemikiran Teori Emanasi." *Jurnal Adabiyah* 15.2 (2015), h. 4.

¹² Pamungkas, ARDINAL WAHYU. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia." (2022), h. 86.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4.2 (2020).
- Baharuddin, Ahmad. "Ibn Sina dan Pemikiran Teori Emanasi." *Jurnal Adabiyah* 15.2 (2015).
- Herman, M. A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- M. Syarif, History of Muslim Philosophy, Para Filosof Muslim (Bandung: Mizan, 1994).
- Pamungkas, ARDINAL WAHYU. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia." (2022).
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2.1 (2021).
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1).